

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian/kajian yang penulis lakukan terhadap ‘Nilai-nilai Profetik dalam Pembelajaran Fiqih (Analisis terhadap Metode Rasulullah Saw. dalam Mengajarkan Ibadah pada Para Sahabat)’, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode Rasulullah dalam mengajarkan ibadah

Dalam mengajarkan ibadah kepada para sahabatnya, setidaknya ada sembilan metode yang digunakan oleh Rasulullah untuk mengajarkan ibadah pada para sahabat, yakni metode contoh atau demonstrasi, metode eksperimen, metode tanya jawab, teguran sekaligus hukuman, teguran sekaligus nasehat atau mau’izah hasanah, metode eksplanasi/ceramah, melalui alat peraga dan menjelaskannya secara eksplanasi, metode menjawab pertanyaan/h^uwa^h/dialog, dan metode metafora. Kesembilan metode tersebut digunakan untuk pengajaran t^aharah, s^alat, puasa, zakat, dan haji.

2. Nilai-nilai profetik dalam metode pengajaran Rasulullah

Nilai-nilai profetik yang terkandung dalam pengajaran ibadah yang dilakukan oleh Rasulullah tersebut adalah: (a) memudahkan dan tidak mempersulit, (b) tidak membedakan latar belakang individu, (c) didasarkan pada kasih sayang, (d) menekankan keteladanan, dan (e) bertujuan untuk mendekatkan umatnya pada Allah Swt. melalui ibadah. Kelima nilai tersebut

masuk dalam kategori humanis, liberatif, dan transendentif. Nilai-nilai profetik tersebut diintegrasikan ke dalam metode pembelajaran ibadah oleh Rasulullah untuk membentuk umat yang saleh secara individual dan sosial serta dapat menjadi pelopor perubahan, pembimbing masyarakat untuk membentuk akhlak yang mulia.

3. Relevansi metode pengajaran Rasulullah dengan metode pengajaran modern

Dari seluruh metode pengajaran yang digunakan oleh Rasulullah dalam mendidik para sahabatnya tentang ibadah, ternyata memiliki relevansi yang sangat erat dengan metode-metode pengajaran modern, bahkan penulis berani berpendapat bahwa metode pengajaran Rasulullah sebenarnya merupakan peletak dasar dari metode-metode pengajaran modern yang ada saat ini, sebab tidak ada satu pun dari metode pengajaran Rasulullah yang tidak terpakai.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan saran kepada beberapa pihak, terutama pada pihak-pihak berikut:

1. Bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam

Hendaknya merenungkan kembali kurikulum, materi, dan metode-metode pengajaran yang digunakan oleh Rasulullah untuk kemudian menerapkannya di lembaga masing-masing. Sebab berdasarkan kajian ini, Rasulullah terbukti menuai sukses gemilang melalui model pendidikannya tersebut. Hal yang perlu dilakukan hanyalah bagaimana lembaga-lembaga

pendidikan Islam mampu memformulasi pendidikan dan pengajaran Rasulullah tersebut sedemikian rupa sehingga tetap aktual dan kontekstual.

2. Bagi para guru/ustadz (fiqih)

Hendaknya kesembilan metode yang digunakan oleh Rasulullah tersebut diimplementasikan untuk mengajarkan ibadah kepada para siswa di sekolah, yakni metode contoh atau demonstrasi, metode eksperimen, metode tanya jawab, teguran sekaligus hukuman, teguran sekaligus nasehat atau mau'idah hasanah, metode eksplanasi/ceramah, melalui alat peraga, dan menjelaskannya secara eksplanasi, metode menjawab pertanyaan/hiwar/dialog, dan metode metafora. Kesembilan metode tersebut digunakan untuk pengajaran thaharah, shalat, puasa, dan zakat.

Selain itu, hendaknya guru selalu mengedepankan pembelajaran melalui metode demonstrasi dan keteladanan/*modelling*, sebab melalui metode itulah Rasulullah berhasil 'mencetak' lulusan yang memiliki intelektualitas, emosionalitas, dan spiritualitas yang mempuni.

3. Bagi peneliti berikutnya

Hendaknya temuan penelitian yang dilakukan penulis ini ditindaklanjuti, sebab penulis sadar bahwa apa yang dilakukannya ini sangatlah terbatas, temuan ini laksana setetes air di tengah samudera. Artinya, terlalu banyak hal-hal yang tidak terungkap dari metode pengajaran Rasulullah Saw.